



Penerapan Metode *Home Schooling* pada Pendidikan Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19

Yuanita Anthon Sope✉

PIAUD STPI Bina Insan Mulia, Yogyakarta, Indonesia

DOI: <http://dx.doi.org/10.35473/ijec.v4i1.1184>

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima 08/09/2021

Disetujui 30/01/2022

Dipublikasikan 10/02/2022

Kata Kunci:

Homeschooling, Pendidikan Anak Usia Dini, Pandemi Covid-19

Keywords:

Homeschooling, Early Childhood Education, The Covid-19 Pandemic

Abstrak

Homeschooling atau sekolah rumah merupakan model pendidikan alternatif yang fenomenal yang ramai diperbincangkan oleh kalangan masyarakat, orang tua, dan praktisi pendidikan. Peran orang tua akan bisa secara total dalam mengawasi dan mendampingi anak, baik dalam cara belajarnya, materi pelajaran, proses evaluasinya. Metode *homeschooling* menjadi pilihan bagi orangtua dengan berbagai macam alasan. Lembaga PAUD beserta jajarannya di dalamnya pada masa pandemi Covid-19 hendaklah memandang pentingnya peningkatan kompetensi dalam menjalankan aktivitas pembelajaran pada masa pandemi Covid-19 dimana pembelajaran tidak dapat dilakukan secara tatap muka namun dilakukan secara daring. Lembaga dan guru wajib mencoba berbagai metode dalam penyampaian pembelajaran demi berlangsungnya lembaga PAUD. Metode *homeschooling* adalah salah satu yang dapat digunakan sebagai referensi bagi lembaga PAUD dan guru dalam menjalankan pembelajaran jarak jauh. Untuk dapat mempertahankan keberadaan lembaga PAUD maka lembaga dan guru PAUD saat ini harus mampu hidup selaras dengan pandemi Covid-19 mulai dari penyampaian pembelajaran maupun tata cara pembelajarannya yang saat ini harus lebih disesuaikan dan selalu berfokus pada prosedur kesehatan. Artikel ini mencoba memberikan pandangan bagaimana agar guru dapat memberikan pembelajaran sesuai kewajibannya sebagai pendidik dan bagaimana agar orangtua dapat menerima dan menyampaikannya kepada anak dan melaksanakannya dengan cara yang menyenangkan.

Abstract

Homeschooling or home schooling is a phenomenal alternative education model that is widely discussed by the community, parents, and education practitioners. The homeschooling method is an option for parents for a variety of reasons. PAUD institutions and their ranks during the Covid-19 pandemic should consider the importance of increasing competence in carrying out learning activities during the Covid-19 pandemic where learning cannot be done face-to-face but is done online. Institutions and teachers are required to try various methods in the delivery of learning for the sake of the PAUD institution. The homeschooling method is one that can be used as a reference for PAUD institutions and teachers in carrying out distance learning. To be able to maintain the existence of PAUD institutions, PAUD institutions and teachers currently must be able to live in harmony with the Covid-19 pandemic starting from the delivery of learning and learning procedures, which currently must be more adapted and always focus on health procedures. In this paper, the author tries to provide an overview of how teachers can provide learning according to their obligations as educators and how parents can accept and convey it to their children and implement it in a fun way.



PENDAHULUAN

Peningkatan kualitas sumber daya manusia dicerminkan antara lain dengan meningkatkan derajat kesehatan dan status gizi, tingkat pendidikan, tingkat intelegensia, kematangan emosional dan spiritual, meningkatkan tumbuh kembang optimal, kesejahteraan dan perlindungan anak. Pencapaian tumbuh kembang optimal sangat ditentukan oleh kualitas perkembangan usia dini yaitu sejak janin sampai anak berusia 6 (enam) tahun. Sejalan dengan itu bangsa Indonesia telah memberikan landasan hukum yang sangat kuat dalam meningkatkan kesejahteraan dan perlindungan anak yaitu dengan dicantumkannya hak anak dalam Undang-undang 1945 pasal 28b ayat 21. Amanat ini telah diwujudkan oleh pemerintah dengan mewujudkan peningkatan kualitas kesejahteraan dan perlindungan bagi anak termasuk anak usia dini melalui Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Pemerintah menetapkan PAUD melalui Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan daya pikir, daya cipta kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual, sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa, dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui anak usia dini. Selain itu, pendidikan pada anak usia dini merupakan seluruh upaya dan tindakan yang dilakukan oleh pendidik dan orangtua dalam proses perawatan, pengasuhan dan pendidikan dengan menciptakan aura dan lingkungan dimana anak dapat mengeksplorasi pengalaman yang memberikan kesempatan kepadanya untuk mengetahui dan memahami pengalaman belajar yang diperolehnya dari lingkungan, melalui cara mengamati, meniru, dan bereksperimen yang berlangsung secara berulang-ulang dan melibatkan seluruh potensi dan kecerdasan anak.

Oleh karena itu, filosofi pada anak usia dini adalah pendidikan yang berpusat pada anak yang mengutamakan kepentingan bermain. Bagi seorang anak, bermain adalah kegiatan yang mereka lakukan sepanjang hari karena bagi anak bermain adalah hidup dan hidup adalah permainan (Nurani, YS, 2009:86). Anak usia dini tidak membedakan antara bermain, belajar, dan bekerja. Anak-anak pada umumnya sangat menikmati permainan dan akan terus melakukannya di manapun mereka memiliki kesempatan. Bermain merupakan kegiatan yang menimbulkan rasa kesenangan/kepuasaan bagi anak dan dapat memberikan kesempatan anak bereksplorasi, menemukan, mengekspresikan perasaan, berkreasi, dan belajar secara menyenangkan. Itulah dunia anak adalah dunia bermain. Anak akan menggunakan otot tubuhnya, menstimulasi indera-indera tubuhnya, mengeksplorasi dunia sekitarnya, menemukan seperti apa diri mereka sendiri. PAUD berdasarkan pemikiran Ki Hajar Dewantara didasarkan pada budi pekerti dan sistem among. Budi pekerti bagi anak usia dini adalah

menanamkan nilai, harkat dan martabat kemanusiaan, nilai moral watak, dan pembentukan manusia yang berkepribadian. Sedangkan sistem among bagi anak usia dini adalah memberikan arahan atau bimbingan melalui *ing ngarso sing tulodo, ing madya mangun karso, dan tut wuri handayani*.

Semua metode pembelajaran berubah dengan drastis pada saat dunia mengalami pandemi Covid-19, manakala bermain di sekolah bersama guru dan teman-teman sangat tidak mungkin dilakukan anak usia dini pada sekolah PAUD. Secara drastis pula semua kegiatan dilakukan dari rumah, termasuk belajar bagi peserta didik PAUD. Namun pendidikan adalah sesuatu yang wajib diterima dan diberikan kepada anak usia dini yang bersekolah di PAUD. Menjadi kewajiban bagi guru untuk tetap menyampaikan pembelajaran kepada peserta didiknya. Dan menjadi hak peserta didik PAUD untuk tetap menerima pembelajaran dari sekolah.

Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya dan pendapat lain mengungkapkan bahwa belajar merupakan perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku, yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman. Berlangsungnya proses belajar tidak terlepas dari komponen yang ada di dalamnya. Komponen proses pembelajaran yaitu, peserta didik, guru, tujuan pembelajaran, materi, metode, media dan evaluasi. Berkerjasama dan berbagi peran dengan orangtua peserta didik adalah hal yang mutlak dilakukan oleh guru pada masa pandemi Covid-19, maka belajar dari rumah adalah sesuatu yang sangat mungkin untuk dilaksanakan.

Artikel ini menganalisis tentang metode *homeschooling* yang dilakukan pada masa pandemi Covid-19. Proses belajar mengajar dengan metode *homeschooling* dilakukan dari rumah dengan materi yang di sampaikan oleh tutor maupun perkumpulannya dan disesuaikan oleh orangtua peserta didik sesuai pembelajaran yang diinginkan oleh keluarga serta waktu yang tidak terikat. Cara belajar seperti ini sangat cocok untuk diterapkan pada masa pandemi Covid-19 dimana semua kegiatan pembelajaran dilakukan dari rumah. Namun tetap ada perbedaan yang mendasar dari *homeschooling* dengan Belajar Dari Rumah pada masa pandemi Covid-19. Pada kegiatan Belajar Dari Rumah tujuan pembelajaran, materi dan evaluasi tetap dilakukan oleh guru dengan cara berkerjasama dengan orangtua peserta didik.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan beberapa langkah. Pertama, penelitian ini menggunakan pendekatan *library research* atau studi kepustakaan. Untuk

mencari data pada studi literasi dapat merujuk buku-buku, jurnal-jurnal penelitian yang telah terpublish baik lokal maupun internasional, tulisan-tulisan ilmiah, penelitian yang telah dilakukan oleh orang lain sebelumnya dan artikel-artikel yang diterbitkan baik berupa majalah maupun surat kabar. Menurut Lofplad (1984:47), sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya hanya data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

Penelitian ini memiliki sejumlah ciri-ciri yang membedakan dengan penelitian jenis lainnya, seperti: latar alamiah, manusia sebagai alat (instrumen), metode kualitatif, adanya batas yang ditentukan oleh fokus, deskriptif dan lain-lain. Kedua, sifat dari penelitian ini adalah deskriptif analisis, yang mendeskripsikan efek pandemi Covid-19 pada proses belajar mengajar di PAUD dengan mengumpulkan fakta-fakta yang tepat. Kemudian mempelajari permasalahan-permasalahan yang timbul dari apa yang terjadi sehari-hari dan persepsi untuk dianalisis secara cermat dan mendalam. Ketiga, pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan data primer dan sekunder. Meliputi buku-buku dan sumber-sumber lain yang terkait dalam penelitian dan dari berbagai sumber akan dikaitkan dengan topik penelitian. Keempat, metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode analisis kualitatif. Dengan data kualitatif berbentuk deskriptif, berupa kata-kata, dokumen dan kasus sejarah. Kemudian, metode penelitian analisis kualitatif adalah proses mencari, menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari literasi sehingga memperoleh temuan baru dan membuat hasil kesimpulan yang mudah dipahami.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Homeschooling

Homeschooling saat ini telah menjadi salah satu bentuk pendidikan alternatif yang fenomenal dengan penekanan untuk mengakomodasi potensi kecerdasan anak secara maksimal. Selain itu juga dipandang sebagai alternatif untuk menghindari pengaruh lingkungan negatif yang akan dihadapi oleh anak-anak sekolah umum ketika menimba ilmu. *Homeschooling* (sekolah rumah) di atur dalam sistem Pendidikan Nasional di bawah devisi pendidikan nonformal. Undang-undang No. 2003 (Depdiknas, 2003) pasal 27 ayat 1 menyebutkan bahwa kegiatan belajar secara mandiri. Pemerintah tidak mengatur standar isi dan proses pelayanan informal kecuali standar penilaian apabila akan disetarakan dengan Pendidikan jalur formal dan nonformal sebagaimana dinyatakan dalam pasal 27 ayat 2. Pada perkembangan selanjutnya Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.129 Tahun 2014 memberikan penegasan tentang eksistensi sekolah rumah (*homeschooling*), sebagai dialektika negara dan masyarakat yang menunjukkan wujud keterlibatan negara dalam pelaksanaan

serta proses yang tidak terelakkan untuk memberikan keterlibatan pemerintah dalam proses pelaksanaan *homeschooling* sebagai salah satu pendidikan alternatif (Kemdikbud, 2014). *Homeschooling* sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) No. 20 tahun 2003, Pasal 1 ayat 1 bunyi Undang-Undang tersebut adalah: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar pelajar secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, keberibadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Homeschooling atau sekolah rumah merupakan model pendidikan alternatif yang fenomenal yang ramai diperbincangkan oleh kalangan masyarakat, orang tua, dan praktisi pendidikan, diantaranya berkaitan dengan sosialisasi anak jika belajar di rumah, peran orang tua akan bisa secara total dalam mengawasi dan mendampingi anak, baik dalam cara belajarnya, materi pelajaran, proses evaluasinya. Menurut Sumardiono (2007) yang merupakan salah seorang praktisi *homeschooling*, prinsip dalam pendidikan *homeschooling* adalah sebuah keluarga bertanggung jawab sendiri atas pendidikan anak-anaknya dengan menggunakan rumah sebagai basis pendidikannya. Orang tua Bertanggung jawab dan terlibat secara langsung dalam proses penyelenggaraan pendidikan dan PDCA (*Plan, Do, Check and Actions*) yakni mulai dari penentuan arah dan tujuan dari pendidikan, nilai yang ingin dicapai, keterampilan dan kemampuan yang ingin dicapai, kurikulum pembelajaran hingga cara belajar keseharian anak.

Pendidikan alternatif dapat berfungsi sebagai *substitute*, suplemen dan komplemen terhadap pendidikan sekolah. Sebagai *substitute*, artinya dapat menggantikan pendidikan jalur sekolah yang karena beberapa hal masyarakat tidak dapat mengikuti pendidikan di jalur persekolahan (formal), sebagaimana sudah terlaksana selama ini adalah Kejar Paket A, B, dan C. Sebagai suplemen, diartikan bahwa pendidikan alternatif dilaksanakan untuk menambah pengetahuan, keterampilan yang kurang didapatkan dari pendidikan sekolah, seperti les privat, dan *training*. Sebagai komplemen berarti bahwa pendidikan alternatif dilaksanakan untuk melengkapi pengetahuan dan keterampilan yang kurang atau tidak dapat diperoleh di dalam pendidikan sekolah, sebagaimana terjadi melalui kursus, *try out*, dan pelatihan. Data Penelitian dan Pengembangan LBTI (Lembaga Baca Tulis Indonesia) tahun 2009 menunjukkan bahwa di Indonesia terdapat sekitar seribu empat ratus orang melakukan pendidikan *homeschooling*, meskipun masih relatif kecil dibandingkan siswa sekolah. Hal ini sejalan dengan hasil penelusuran Google Trends tahun 2013, yang menyatakan bahwa Indonesia menduduki peringkat atas dalam pencarian kata kunci "*homeschooling*" dalam kategori region, di atas Australia, AS dan Inggris. Sedangkan untuk kategori Kota, Surabaya menduduki peringkat teratas, berikutnya Jakarta

dan urutan ketiga adalah Sydney. Dengan demikian dapat diketahui bahwa perkembangan *homeschooling* di Indonesia cukup pesat, meskipun tidak terlepas dari berbagai persoalan dan tantangan.

Homeschooling mengalami perkembangan pesat karena didukung oleh banyak faktor diantaranya adalah perkembangan teknologi informasi yang luar biasa. Mulai dari eksplorasi materi pembelajaran berkualitas seperti literatur, jurnal, dan buku, membangun forum-forum diskusi ilmiah, sampai konsultasi/diskusi dengan para pakar dunia, dapat dilakukan dengan mudah tanpa mengalami sekat-sekat karena setiap individu dapat melakukan sendiri. Dampak luas tersebut telah memberikan warna atau wajah baru dalam sistem pendidikan dunia, yang dikenal dengan berbagai istilah seperti *e-learning*, *distance learning*, *online learning*, *webbased learning*, *computerbased learning*, dan *virtual classroom*, dimana semua terminologi tersebut mengacu pada pengertian yang sama yakni pendidikan berbasis teknologi informasi.

Homeschooling adalah pendidikan yang dilakukan oleh orang tua sangatlah penting artinya, karena orang tua adalah manusia yang paling dekat dengan anak-anak, sekiranya orang tua baik maka potensi anak-anak akan menjadi lebih baik. Hal ini dapat dilihat dalam lingkungan keluarga ketika orang tua berpendidikan tinggi dan berakhlak baik maka orang tua mengajar anaknya untuk selalu belajar dan berakhlak baik (Setiawan Benni, 2006).

Sesungguhnya, *homeschooling* bukanlah sesuatu yang sangat baru bagi dunia pendidikan di Indonesia. Pertama bangsa Indonesia sudah mengenal *homeschooling* sejak sekian lama sebelum sistem pendidikan Belanda hadir di bumi Indonesia. Di pondok-pondok pesantren misalnya, mayoritas para ustaz dan tuan guru secara khusus mendidik anak-anaknya di rumah. Demikian juga para ahli silat dan bangsawan zaman dahulu (Sumardiono, 2007). Meskipun belum sempurna, namun para alumni *homeschooling* cukup banyak yang menjadi tokoh pergerakan nasional seperti Ki Hadjar Dewantara dan Buya Hamka. Kedua, *homeschooling* tumbuh dalam konteks lingkungan keluarga miskin yang kesulitan untuk membiayai pendidikan formal yang cukup mahal. Dalam konteks ini, fenomena berkembangnya *homeschooling* tidak didasarkan pada pemahaman yang mendalam terhadap falsafah pendidikan dalam konteks pencerahan dan membebaskan. Sebaliknya ia berdasarkan ketidakberdayaan dalam ekonomi untuk mendapat pendidikan formal yang elit. Ketiga, fenomena persekolahan di rumah tumbuh dalam konteks lingkungan keluarga yang anaknya mempunyai banyak aktivitas atau pekerjaan yang berbeda atau tidak sejaan dengan pelajaran yang dijadwalkan oleh sekolah-sekolah formal. *Homeschooling* dalam konteks ini biasanya terjadi pada keluarga yang anaknya menjadi artis, atlet, penyanyi dan lain-lain yang mengalami kesulitan untuk menyesuaikan aktivitasnya dengan jam belajar di sekolah formal. Meskipun pendidikan di dalam rumah sebagai

pendidikan tidak formal dan merupakan hak penuh keluarga, namun untuk menjamin hak pendidikan dan perkembangan anak-anak dipenuhi dan dijaga, maka orang tua yang menyelenggarakan sekolah ini diwajibkan melaporkannya kepada pemerintah terkait.

Menurut Simbolon (2007:02), *Homeschooling* berkembang di Indonesia terjadi akibat dari rasa ketidakpercayaan terhadap sekolah formal karena kurikulum terus berubah (ganti menteri ganti kurikulum) dan dirasakan memberatkan peserta didik, terdapat pula anggapan anak sebagai objek bukan subjek, memasung kreatifitas dan kecerdasan anak, baik segi emosional, moral, maupun spiritual. Bila ditelaah lebih jauh banyak faktor yang dapat mempengaruhi beralihnya anak-anak dari sistem sekolah formal ke *homeschooling*, diantaranya yang tidak kalah pentingnya adalah kekhawatiran orang tua terhadap anak-anak dari lingkungan luar yang negatif serta adanya ketidakpuasan orang tua terhadap sistem sekolah formal.

Metode Homeschooling

Metode Homeschool Charlotte Mason

Charlotte Mason mengajukan filosofi pendidikannya yang meliputi "*Naration, Copywork, Nature Notebook, Fine Arts, Languages, Literature-based curriculum*" dan aplikasi dalam kehidupan sehari-hari. Model *homeschooling* ini adalah konsep "buku hidup" yang berbeda dengan *textbook* yang ditulis oleh beberapa penulis mengenai satu objek tertentu. Buku ini bercerita dan tidak hanya menyampaikan fakta. Anak biasanya akan lebih ingat bila mereka membaca cerita daripada membaca *textbook*. Dalam metode Charlot Mason, anak membaca buku kemudian menceritakannya kembali dengan bahasanya sendiri. Hal ini memastikan bahwa mereka mengerti apa yang dibacanya.

Metode ini juga menekankan '*nature notebook*' orang tua dan perlunya anak untuk keluar rumah melakukan pengamatan dan mencatatnya dalam buku, bila perlu dengan gambar. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa metode Charlot Mason menggunakan konsep buku hidup yang artinya lebih menekankan pada aplikasi konkrit dalam kehidupan sehari-hari dengan langsung mempratekkan literatur yang digunakan dalam belajar, sehingga anak betul-betul mendalami apa yang dipelajarinya dan adanya keterlibatan langsung dari orang tua dalam membimbing dan memfasilitasi kebutuhan belajar anak.

Metode Homeschooling klasikal

Model ini padat *literature* (bukan padat gambar) dan berdasar pada *trivium gramer, logic* dan *rhetoric* yang sebanding dengan konsep yang lebih mudah yaitu pengetahuan, pengertian dan kebijakan. Tahap '*grammer*' (sampai usia 12) adalah saat anak menerima dan mengumpulkan informasi

pengetahuan. Anak menerima fakta walaupun belum memahami namun sejalan dengan bertambahnya usia mereka mulai menerima fakta tersebut. Tahapan '*logic*' (usia 13-15) adalah saat pemahaman anak mulai matang. Mereka mulai mengerti sebab akibat. Pengetahuan membawa logika. Tahapan '*rhetoric*' (usia 16-18) adalah saat anak dapat menggunakan pengetahuan dan logika untuk berkomunikasi menerapkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari, berdiskusi dengan berdebat kebijakan. Setiap mata pelajaran yang dipelajari mempunyai tiga tahapan yakni: dengan memberikan fakta, membantu anak untuk mengerti, dan menguji anak dalam pemahamannya. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa metode homeschool klasik menggunakan tiga konsep, yaitu tahapan pengetahuan (tahapan *grammar*), tahapan pengertian (tahapan *logic*) dan tahapan kebijakan (tahapan *rhetoric*) yang dalam penerapannya menggunakan klasifikasi sesuai dengan batasan umur

Metode Elektik

Metode elektik lebih memberikan kesempatan kepada keluarga untuk mendesain sendiri program homeschooling yang sesuai dengan memilih atau menggabungkan beberapa sistem yang ada dan dapat menggunakan sumber-sumber informasi dari internet atau perpustakaan. Jadi metode elektik adalah metode yang tidak hanya memberikan standar kurikulum yang digunakan akan tetapi memberikan kebebasan kepada orang tua untuk memilih atau menggunakan kurikulum yang diinginkan serta bebas mencari informasi dari berbagai media.

Metode Homeschooling Montessori

Maria Montessori menyatakan bahwa anak mempunyai kemampuan untuk belajar. Orang dewasa hanya berperan mengatur lingkungan anak dan mendukung proses belajar. Dalam hal ini orang dewasa tidak mengatur anak, tetapi membantu anak belajar dengan lingkungannya dalam situasi natural, dalam kelompok yang tidak dibatasi oleh umur. Maria Montessori juga mengatakan bahwa pendekatan ini mendorong penyiapan lingkungan pendukung yang nyata dan alami, mengamati proses interaksi anak-anak di lingkungan, serta terus menumbuhkan lingkungan sehingga anak-anak dapat mengembangkan potensinya, baik secara fisik, mental, maupun spiritual. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa metode Montessori lebih menekankan pada kemandirian anak dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya dengan mendukung dan memfasilitasi lingkungan belajar anak serta orang tua berperan sebagai pembimbing bukan sebagai pengatur.

Metode Unschooling

Anak belajar materi apa yang dia sukai. Sangat tidak terstruktur tapi sering cocok untuk sebagian anak, terutama anak kecil. *Unschooling* juga berangkat dari keyakinan bahwa anak memiliki keyakinan untuk natural dan jika keinginan itu difasilitasi dan dikenalkan dengan pengalaman di dunia nyata, maka mereka akan belajar lebih banyak dari pada melalui metode lainnya. *Unschooling* tidak berangkat dari *textbook*, tetapi dari minat anak yang difasilitasi. Jadi metode unschooling adalah merupakan metode yang tidak terstruktur yang lebih menekankan pada minat anak dan peran orang tua sangat penting untuk menyiapkan fasilitas belajar dan mengenalkan anak pada dunia nyata.

Metode Unit Studies

Semua mata pelajaran terpadu menjadi satu tema. Sebagai contoh, membaca buku *Little House on the Prairie* dan belajar sejarah, seni, ilmu pengetahuan alam, matematika, dan lain-lain melalui buku tersebut. Jadi metode unit *studies* adalah mengintegrasikan beberapa mata pelajaran melalui satu tema.

Metode Homeschooling Waldorf

Konsep pembelajaran Waldorf bertumpu pada anak secara keseluruhan (*the whole child*) yang meliputi kepala, hati dan tangan. Metode ini bukan sistem pedagogi melainkan sebuah seni, sehingga apa yang sudah ada pada manusia dapat dibangkitkan. Pendidikan Waldorf bukan untuk mendidik melainkan untuk membangkitkan. Dalam metode ini, guru atau tutor tidak berusaha untuk menanamkan materi intelektual kepada anak. Tetapi membangkitkan kemampuan anak untuk mencari pengetahuan serta menikmati proses belajar. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa metode *Homeschooling* Waldorf lebih menekankan pada peningkatan motivasi anak dan penerapannya disesuaikan dengan keadaan rumah.

Jadi dapat disimpulkan bahwa metode *homeschooling* meliputi: metode *homeschooling* Charlotte Mason yang dalam penerapannya lebih kepada aplikasi konkrit dalam kehidupan sehari-hari, metode *homeschool* klasik yang menggunakan tiga konsep dan pengklasifikasiannya sesuai dengan batasan usia, metode Elektik yang menekankan pada kebebasan dalam memilih kurikulum yang digunakan dan menggunakan berbagai macam sumber informasi, metode *homeschooling* Montessori yang lebih menekankan pada kemandirian anak dalam berkreaitivitas, metode unschooling yang lebih menekankan pada minat anak dalam belajar; metode unit *studies* yang mengintegrasikan satu tema tetapi terdiri dari beberapa materi, dan metode *homeschooling* waldorf yang lebih menekankan pada peningkatan motivasi belajar anak.

Tujuan Homeschooling

Homeschooling mempunyai beberapa tujuan yaitu: 1) Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, menyenangkan dan menantang bagi anak didik sesuai dengan kepribadian, gaya belajar, kekuatan dan keterbatasan yang dimilikinya; 2) Mempelajari materi pelajaran secara langsung dalam konteks kehidupan nyata sehingga lebih bermakna dan berguna dalam kehidupan anak didik; 3) Meningkatkan kreativitas, kemampuanberfikir, dan sikap serta mengembangkan kepribadian peserta didik; 4) Membina dan mengembangkan hubungan baik antara orang tua dan anak didik sehingga tercipta keluarga yang harmonis; 5) Mengatasi keterbatasan, kelemahan, dan hambatan emosional anak didik sehingga anak didik tersebut berhasil belajar yang optimal; 6) Mengembangkan bakat, potensi, dan kebiasaan-kebiasaan belajar anak didik secara alamiah; 7) Mempersiapkan kemampuan peserta didik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap untuk melanjutkan studi pada jenjang yang lebih tinggi; 8) Membekali peserta didik dengan kemampuan memecahkan masalah lingkungan sesuai tingkat perkembangannya demi kelulusan hidupnya dimasa depan.

Kelebihan, Kekurangan dan Manfaat Homeschooling

Homeschooling membuat para orang tua mempunyai banyak pilihan untuk pendidikan anaknya. Penelitian jurnal yang dilakukan oleh Rothermel (2004) dalam Nur Amalia Dini (2009), di Inggris berjudul *Homeeducation : Comparison of home-and school-educated children on PIPS Baseline Assesment* menyebutkan bahwa anak-anak usia empat dan lima tahun yang mengikuti *homeeducated* menunjukkan level yang tinggi untuk kemampuan dan keterampilan sosial yang baik. Hal ini dikarenakan anak-anak yang mengikuti *homeeducated* lebih fleksibel dalam menyalurkan kebutuhan dan minat mereka. Selain itu, mereka lebih mendapatkan perhatian, penghargaan dan memiliki komitmen yang tinggi dari orangtua.

Selama mengikuti *Homeschooling*, subjek atau peserta *homeschooling* banyak belajar mengenai tanggung jawab dan kedisiplinan, menurut subjek bila telah melakukan kesalahan karena perbuatan sendiri maka sudah sepatutnya untuk mempertanggung jawabkan perbuatannya. Contohnya di rumah seperti setiap pagi hari subjek memiliki tanggung jawab atas tugas masing-masing, memiliki kesadaran diri untuk membersihkan kamar, rumah dengan cara menyapu lantainya, dan merapikan rumah. Hubungan subjek dengan keluarga melalui komunikasi semakin dekat, karena subjek merasa nyaman bersama keluarga dan menjadi *moody* bila bersama teman-teman.

Subjek merasa sekolah merupakan kegiatan dan rutinitas yang sama setiap harinya sehingga membosankan. Sedangkan di *homeschooling* subjek merasa nyaman belajar tanpa ada paksaan dan bisa

belajar dengan berbagai media. Menurut subjek belajar yang paling penting adalah tanpa ada beban dan paksaan sehingga bebas untuk belajar. Subjek dapat menggunakan fasilitas internet, *chatting*, membuat blog dalam pelaksanaan pembelajarannya. Dalam menyampaikan pendapat-pendapat subjek tidak memiliki hambatan karena bagi subjek bertanya merupakan peluang besar untuk mengetahui pelajaran sebanyak-banyaknya. Kedekatan bersama keluarga membuat komunikasi semakin dekat, subjek sering bercerita dengan kedua orang tua, mengenai pelajaran, hal-hal yang dilihat, maupun fenomena- fenomena yang di jumpai baik dari media ataupun yang dialami langsung.

Homeschooling membantu subjek memahami pelajaran lebih baik, dan subjek merasa nyaman karena bisa memilih dan mempelajari pelajaran yang disukai. Sehingga membuat subjek termotivasi untuk belajar karena tidak ada peraturan yang memaksa. Subjek memiliki kepercayaan tinggi sehingga dia tidak malu untuk mengungkapkan pendapat ataupun bertanya pelajaran yang tidak di mengerti. Subjek dapat menanyakan berbagai pertanyaan dan tidak dibatasi meskipun pertanyaan tersebut tidak ada kaitannya dengan pelajaran yang sedang diterangkan.

Kelemahan dalam *homeschooling* yaitu sosialisasi dengan teman sebaya (*horizontal socialization*) relatif lebih rendah. Peserta didik *homeschooling* relatif tidak terekspos dengan pergaulan yang heterogen dan majemuk baik secara sosial dan memungkinkan untuk terisolasi dari lingkungan sosial, khususnya pelaksana *homeschooling* tunggal dan majemuk. Disamping itu pula dkuatirkan peserta didik dapat kehilangan kesempatan bergaul dengan lingkungan yang heterogen dan majemuk, padahal dalam lingkungan tersebut peserta didik dapat mempelajari banyak hal. Secara umum, Peserta Didik akan menjadi kurang memiliki pengalaman di bidang sosialnya, serta dkhawatirkan bisa jadi kepekaan dan kompetensi sosialnya berkurang, serta menjadi kurang bermasyarakat ketika dewasa nantinya. Berbeda dengan peserta didik yang mengikuti sekolah pada umumnya. Sumardiono (2007) menyebutkan bahwa salah satu hal kelemahan dalam *homeschooling* yaitu sosialisasi dengan teman sebaya (*horizontal socialization*) relatif lebih rendah. Peserta didik *homeschooling* relatif tidak terekspos dengan pergaulan yang heterogen dan majemuk baik secara social dan memungkinkan untuk terisolasi dari lingkungan sosial, khususnya pelaksana *homeschooling* tunggal dan majemuk. Disamping itu pula dkuatirkan peserta didik dapat kehilangan kesempatan bergaul dengan lingkungan yang heterogen dan majemuk, padahal dalam lingkungan tersebut peserta didik dapat mempelajari banyak hal. Secara umum, Peserta Didik akan menjadi kurang memiliki pengalaman di bidang sosialnya, serta dkhawatirkan bisa jadi kepekaan dan kompetensi sosialnya berkurang, serta menjadi kurang bermasyarakat ketika dewasa nantinya. Berbeda dengan peserta didik yang mengikuti sekolah pada umumnya. Namun dalam perjalanannya sekolah alternative Homeschooling juga

mendapatkan kritik yang mendalam diantaranya seperti menurut Daoed Joesoef Mantan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Kabinet Pembangunan III, 1978-1983 pada Kompas edisi 9 Juni 2007 yang berisi “Bila pendidikan privat jenis ini (*homeschooling*) memarak dan menjadi pengganti (alternatif) pendidikan sekolah formal, dalam jangka panjang ia akan berakibat fatal bagi pertumbuhan anak Indonesia menjadi manusia yang bermasyarakat (*homo socialis*) Rachman, (2007: 160). Jenis sekolah rumah seperti inilah yang sebaiknya tidak dibiasakan karena bisa merusak pertumbuhan anak menjadi manusia yang tidak bermasyarakat.

Permasalahan yang dirasakan oleh anak-anak *Homeschooling* berkaitan dengan kognisi atau belajar, yaitu pada pelajaran non eksak karena menurut mereka pelajaran tersebut membutuhkan konsentrasi dan perhatian khusus. Permasalahan sosial juga dirasakan oleh anak-anak *Homeschooling*, hubungan dengan teman-teman di sekitar menjadi terbatas karena kegiatan belajar yang berbeda sehingga intensitas pertemuan menjadi kecil.

Homeschooling dapat didefinisikan sebagai proses pendidikan yang diselenggarakan oleh keluarga sendiri terhadap ahli keluarganya semasa masih dalam usia persekolahan dengan memilih model atau kurikulum yang sesuai dengan gaya belajar anak. Hal ini dijalankan untuk mengembangkan bakat anak dengan mandiri dan mempunyai akhlak baik kepada orang tua dan lingkungan sekitar. Karena aktivitas anak lebih banyak masa di rumah bersama keluarga maka pembentukan akhlak lebih efektif di rumah.

Penelitian yang dilakukan Nation Household Education Survey Program (NHES) tahun 2003 (Kembara, 2007: 43- 44) diperoleh data terhadap alasan orang tua untuk mengikuti *Homeschooling* di Amerika Serikat yang menyebutkan bahwa 31% para orang tua menyatakan khawatir terhadap lingkungan sekolah formal, 30% orang tua lebih dekat dalam memberikan pendidikan moral dan agama, serta 16% adanya ketidakpuasan terhadap sistem sekolah formal. Persepsi yang dimiliki anak-anak mengenai sekolah adalah merupakan tempat belajar yang memiliki rutinitas yang padat dan setiap harinya memiliki kegiatan yang sama, sekolah tidak mengembangkan kreatifitas anak karena waktu yang dimiliki anak-anak dihabiskan di sekolah, dan tidak adawaktu untuk bisa mengikuti kegiatan lain di luar sekolah. Sedangkan *Homeschooling* merupakan tempat yang nyaman untuk belajar dan tanpa paksaan untuk belajar. Menurut anak-anak *Homeschooling* merupakan tempat belajar yang nyaman serta menyenangkan, karena adanya kebebasan untuk memilih pelajaran yang disukai, tidak ada batasan waktu untuk belajar seperti di sekolah, namun juga harus memenuhi target kurikulum belajar di waktu lain, agar tercapai tujuan belajar yang telah disepakati bersama. Berdasarkan pada deskripsi hasil penelitian yang telah dijabarkan, maka diperoleh alasan atau latar belakang anak-anak

mengikuti *Homeschooling* yaitu memiliki variasi. Menurut anak-anak yang mengikuti *Homeschooling* mereka merasakan adanya kekecewaan terhadap guru yang sering marah di kelas, sikap teman-teman di sekolah yang selalu mengganggu, serta adanya motivasi karena ada kakak atau adik yang lebih dulu mengikuti *Homeschooling*. Alasan lain untuk mengikuti *Homeschooling* yaitu anak-anak yang mulai merasa jenuh dan bosan dengan kegiatan rutin sekolah dan setiap hari melakukan kegiatan yang sama serta tidak adanya waktu untuk melakukan kegiatan lain di luar sekolah guna untuk mengembangkan potensi serta bakat yang dimiliki.

Informasi mengenai *Homeschooling* diperoleh dari orang tua mereka, meskipun informasi didapat dari orang tua mereka, dan menurut anak-anak tidak ada paksaan dalam mengambil keputusan, namun demikian peran orang tua dalam mengambil keputusan untuk beralih pada *Homeschooling* juga merupakan faktor penting yang harus di perhatikan, karena keputusan orang tua akan menentukan masa depan anak. Anak-anak di *Homeschooling* membuat mereka bebas untuk bisa belajar apa saja yang mereka sukai dan mempelajari serta mencari tahu dengan media yang tersedia sehingga memacu rasa keingintahuan semakin tinggi, namun demikian bila anak lebih banyak akan belajar pelajaran yang mereka sukai, dan fokus dengan pelajaran yang mereka sukai, sedangkan pelajaran lain hanya sebagai selingan belajar. Anak-anak di *Homeschooling* merasakan, hal yang diperoleh di *homeschooling* tidak pernah didapat di sekolah, seperti disiplin waktu, mandiri dan lebih memiliki *planning*.

Pendidikan Anak Usia Dini

Usia Dini diartikan juga sebagai *golden age*. *Golden age* merupakan masa yang tepat untuk peletakan dasar kepribadian anak. Apabila terjadi kelalaian dalam memberikan pelayanan pendidikan kepada anak maka anak akan kehilangan kesempatan emasnya, padahal masa tersebut tidak akan pernah terulang kembali. Lembaga atau entitas PAUD ialah salah satu bentuk layanan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan nonformal yang mengutamakan kegiatan bermain sambil belajar. Di PAUD, pengajar dapat memiliki berbagai peran yaitu dapat berperan sebagai *collaborator*, *co-learner*, *facilitator*, *researcher*, dan *reflective practitioner*. Para pengajar di PAUD juga berperan sebagai pihak yang membantu menumbuhkan kompetensi emosional peserta didik. PAUD ada di seluruh negara baik itu di negara maju dan negara berkembang. Tujuan dari PAUD adalah membantu perkembangan domain emosi, sosial, fisik, bahasa dan kreativitas dari peserta didik. Penyelenggaraan satuan PAUD dapat dilaksanakan oleh lembaga swasta, pemerintah, organisasi masyarakat maupun perorangan yang memiliki kepedulian terhadap PAUD di daerahnya. Setiap penyelenggaraan program PAUD

baik lembaga maupun perorangan harus memperoleh izin pendirian dari Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota atau instansi lain yang ditunjuk oleh Pemerintah Daerah setempat. Pemerintah Indonesia dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) telah menerbitkan beberapa aturan terkait PAUD diantaranya: Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD, Permendikbud No 84 Tahun 2014 tentang Pendirian Satuan PAUD dan Permendikbud No 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 PAUD.

Menurut Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim bahwa: “pendidikan anak usia dini itu penting dilakukan untuk membentuk anak-anak negeri menjadi pribadi yang berkarakter sejak dini”. Kutipan tersebut memberikan gambaran perlunya mendidik anak sejak usia dini. Usia dini (0-8 tahun) merupakan usia yang memiliki pengaruh terhadap perkembangan selanjutnya sehingga sangat penting untuk diberikan stimulus. Apabila dilihat dari perkembangan otak anak usia dini mencapai 80% pada usia 8 tahun (Mulyasa, 2014, p. 2). Pencapaian 80% ini membuktikan bahwa anak usia dini memang cepat merespon sesuatu apapun. Oleh karenanya, perlu memberikan stimulus yang tepat bagi anak usia dini baik di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Namun, pada kenyataannya orang tua anak disibukkan dengan dunia kerja sehingga berdampak pada tidak terabaikannya pendidikan anak pada jam-jam kerja 08.00 WIB s/d 16.00 WIB. Hal ini menjadi kesempatan bagi masyarakat untuk mendirikan lembaga PAUD.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 84 tahun 2014 tentang Pendirian PAUD pasal 1 ayat 3 menyebutkan: “Satuan PAUD adalah Taman Kanak-kanak, Taman Kanak-kanak Luar Biasa, Kelompok Bermain, Taman Penitipan Anak, dan Satuan PAUD Sejenis.” Pasal tersebut menjelaskan bahwa lembaga PAUD itu tidak hanya pada TK melainkan juga bisa KB, TPA atau SPS. Selama ini terdapat empat bentuk layanan PAUD yaitu TK, KB, TPA, dan SPS yang memberikan layanan untuk anak usia 5-6 tahun. Namun demikian untuk tidak mematikan kreativitas dan peran serta masyarakat dalam memberikan layanan penumbuhkembangan terhadap anak usia dini dan untuk mencegah gejala social yang mungkin terjadi maka keempat bentuk layanan tersebut dapat memberikan layanan PAUD satu tahun sebelum SD sepanjang memenuhi syarat-syarat sebagaimana termuat dalam Standar PAUD Peraturan Menteri nomor 137 tahun 2014.

Syarat yang perlu dipenuhi oleh masing-masing bentuk PAUD untuk memberikan layanan PAUD satu tahun sebelum SD adalah 1) memberikan ke-6 aspek perkembangan anak usia dini termasuk tambahan materi yang diperlukan agar anak betul-betul siap untuk mengikuti proses pembelajaran di kelas 1 SD; 2) memiliki pendidik yang berkompeten; 3) melaksanakan penumbuhkembangan 5 hari per minggu selama 180 menit per hari; 4) melayani anak umur 6 tahun

atau lebih; dan 5) memiliki sarana prasarana yang diperlukan untuk melaksanakan penumbuhkembangan ke-6 aspek perkembangan anak usia dini.

Aspek perkembangan anak merupakan integrasi dari perkembangan aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, dan sosial-emosional, serta seni. Perkembangan tersebut merupakan perubahan perilaku yang berkesinambungan dan terintegrasi dari faktor genetik dan lingkungan serta meningkat secara individual baik kuantitatif maupun kualitatif. Pencapaian perkembangan anak yang optimal membutuhkan keterlibatan orangtua dan orang dewasa serta akses layanan PAUD yang bermutu.

Nilai agama dan moral meliputi kemampuan mengenal nilai agama yang dianut, mengerjakan ibadah, berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, mengetahui hari besar agama, menghormati, dan toleran terhadap agama orang lain. Fisik-motorik meliputi 1) motorik kasar, mencakup kemampuan gerakan tubuh secara terkoordinasi, lentur, seimbang, lincah, lokomotor, non-lokomotor, dan mengikuti aturan; 2) motorik halus, mencakup kemampuan dan kelenturan menggunakan jari dan alat untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan diri dalam berbagai bentuk; dan 3) kesehatan dan perilaku keselamatan, mencakup berat badan, tinggi badan, lingkar kepala sesuai usia serta kemampuan berperilaku hidup bersih, sehat, dan peduli terhadap keselamatannya.

Kognitif meliputi 1) belajar dan pemecahan masalah, mencakup kemampuan memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari dengan cara fleksibel dan diterima social serta menerapkan pengetahuan atau pengalaman dalam konteks yang baru; 2) berfikir logis, mencakup berbagai perbedaan, klasifikasi, pola, berinisiatif, berencana, dan mengenai sebab-akibat; dan 3) berfikir simbolik, mencakup kemampuan mengenal, menyebutkan, dan menggunakan konsep bilangan, mengenal huruf, serta mampu merepresentasikan berbagai benda dan imajinasinya dalam bentuk gambar.

Bahasa terdiri dari 1) memahami bahasa reseptif, mencakup kemampuan memahami cerita, perintah, aturan, menyenangkan dan menghargai bacaan; 2) mengekspresikan bahasa, mencakup kemampuan bertanya, menjawab pertanyaan, berkomunikasi secara lisan, menceritakan kembali yang diketahui, belajar bahasa pragmatic, mengekspresikan perasaan, ide, dan keinginan dalam bentuk coretan; dan keaksaraan, mencakup pemahaman terhadap hubungan bentuk dan bunyi huruf, meniru bentuk huruf, serta memahami kata dalam cerita.

Sosial-emosional meliputi 1) kesadaran diri, terdiri atas memperlihatkan kemampuan diri, mengenal perasaan sendiri dan mengendalikan diri, serta mampu menyesuaikan diri dengan orang

lain; 2) rasa tanggung jawab untuk diri dan orang lain, mencakup kemampuan mengetahui hak-haknya, mentaati aturan, mengatur diri sendiri, serta bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan sesama; dan 3) perilaku prososial, mencakup kemampuan bermain dengan teman sebaya, memahami perasaan, merespon, berbagi, serta menghargai hak dan pendapat orang lain, bersikap kooperatif, toleran, dan berperilaku sopan. Seni meliputi kemampuan mengeksplorasi dan mengekspresikan diri, berimajinasi dengan gerakan, musik, drama, dan beragam bidang seni lainnya (seni lukis, seni rupa, kerajinan), serta mampu mengapresiasi karya seni, gerak dan tari, serta drama.

Pelaksanaan penumbuhkembangan anak usia dini dilakukan dalam bentuk program PAUD yang dibedakan berdasarkan usia anak dan lama pembelajaran. Anak usia 0-2 tahun dilayani oleh TPA dan SPS sebanyak 1 kali seminggu masing-masing 120 menit. Anak usia 2-4 tahun dilayani oleh TPA, SPS, dan KB sebanyak 1 kali seminggu masing-masing 180 menit. Anak usia 4-6 tahun dilayani oleh TPA, SPS, KB, dan TK/RA/BA sebanyak 1 kali seminggu masing-masing 180 menit (Permendikbud Nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD).

Terkait dengan usia anak yang dapat diterima untuk mengikuti program PAUD satu tahun sebelum SD, mengingat bahwa perkembangan anak berbeda-beda, maka anak berusia kurang dari enam tahun dapat diterima sepanjang memperoleh rekomendasi psikolog profesional yang menyatakan bahwa anak tersebut sudah memiliki kematangan fisiologis dan psikologis untuk masuk kelas 1 SD. Aspek-aspek perkembangan anak serta jenis dan kriteria pendidik PAUD diuraikan pada bagian-bagian berikut. Penumbuhkembangan ke-6 aspek perkembangan anak usia dini didukung dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai. Penyediaan sarana dan prasarana perlu disesuaikan dengan jumlah anak, usia, lingkungan social dan budaya lokal, serta jenis layanan.

TPA dan SPS pada umumnya belum memenuhi kriteria yang ditetapkan dalam SNP PAUD (Permendikbud nomor 137 tahun 2014). TPA hanya memberikan pengasuhan, yaitu penumbuhkembangan beberapa aspek dalam kadar yang sangat rendah. Selanjutnya beberapa TPA dikelola dalam bentuk PAUD Terpadu yang menyelenggarakan TK dan/atau KB. /dalam PAUD Terpadu ini anak-anak pada pagi hari masuk TK atau KB dan kemudian setelah TK atau KB selesai, sambil menunggu selesainya pekerjaan orangtuanya anak-anak dititipkan dalam TPA. Dengan demikian TPA tidak memberikan layanan penumbuhkembangan secara memadai. Oleh sebab itu TPA yang tidak dilaksanakan secara terpadu seharusnya tidak dapat menyelenggarakan program PAUD satu tahun sebelum SD.

Pos-PAUD memiliki dua kelemahan. Kelemahan pertama, aspek yang ditumbuhkembangkan hanya meliputi satu dari tiga aspek perkembangan fisik-motorik yaitu kesehatan, termasuk gizi.

Kelemahan kedua, kegiatan penumbuhkembangan frekwensi terlalu rendah dan lamanya waktu terlalu singkat, yaitu hanya mengadakan pertemuan 1 atau 2 kali sebulan. PAUD-Agama juga memiliki dua kelemahan. Kelemahan pertama, aspek yang ditumbuhkembangkan hanya meliputi satu dari enam aspek perkembangan anak yaitu agama dan moral. Kelemahan kedua, sebagian dari PAUD-Agama melaksanakan kegiatan penumbuhkembangan dalam frekwensi yang terlalu rendah, yaitu hanya mengadakan pertemuan 1 atau 2 kali seminggu. Dengan demikian seharusnya layanan PAUD dalam bentuk TPA dan SPS tidak dapat menyelenggarakan program layanan PAUD 1 tahun sebelum SD karena berbagai alasan dan oleh sebab itu tidak memberikan layanan penumbuhkembangan yang sesuai dengan Standar PAUD.

Berbagai kelompok bermain diadakan sekedarnya saja, materi penumbuhkembangan hanya mencakup beberapa aspek saja, sarana dan prasarana kurang memadai, pendidik kurang kompeten. Berbeda di TK, materi penumbuhkembangan yang ditentukan dalam Standar PAUD diberikan kepada anak usia 4-6 tahun selama satu kali seminggu masing-masing 180 menit. Namun untuk penyelenggaraan PAUD satu tahun sebelum SD dapat diikuti oleh anak usia 5-6 tahun dan telah mengikuti TK B.

Di antara keempat bentuk layanan PAUD (yaitu TK, KB, TPA, dan SPS), hanya TK dan KB yang dapat memberikan layanan PAUD satu tahun sebelum SD. Temuan dari verifikasi model di lapangan mengindikasikan tiga kenyataan berikut. Pertama, hanya kedua bentuk tersebut yang memenuhi persyaratan penyelenggaraan PAUD satu tahun sebelum SD. Kedua, TPA pada umumnya fokus pada layanan pengasuhan saja, sehingga pemberian ke-6 aspek perkembangan anak usia dini kurang memadai termasuk tambahan materi yang diperlukan agar anak betul-betul siap untuk mengikuti proses pembelajaran di kelas 1 SD. Ketiga, SPS cenderung hanya fokus pada satu aspek perkembangan saja, misalnya agama dan moral atau hanya perkembangan fisik-motorik saja. Pendidik TK dan KB pada umumnya sudah memiliki pengetahuan dasar tentang perkembangan anak. TPA dan SPS cenderung tidak memiliki pendidik yang berkompeten pada keenam aspek perkembangan anak.

Ketiga, pelaksanaan penumbuhkembangan untuk TK, KB, TPA sudah memenuhi standar, yaitu 5 hari per minggu selama 180 menit per hari. SPS pada umumnya hanya melaksanakan pertemuan satu bulan sekali yang disesuaikan dengan kegiatan Posyandu atau dua kali seminggu. Keempat, TK dan KB cenderung memiliki sarana prasarana yang diperlukan untuk melaksanakan penumbuhkembangan anak usia dini. Sarana dan prasarana di TPA dan SPS cenderung kurang memadai untuk melaksanakan penumbuhkembangan PAUD satu tahun sebelum SD. Kelima, terkait

dengan usia anak yang dapat diterima untuk mengikuti program PAUD satu tahun sebelum SD, mengingat bahwa perkembangan anak berbeda-beda, maka anak berusia kurang dari enam tahun dapat diterima sepanjang memperoleh rekomendasi psikolog profesional yang menyatakan bahwa anak tersebut sudah memiliki kematangan fisiologis dan psikologis untuk masuk kelas 1 SD. Usia anak yang terdapat di SPS pada umumnya kurang dari lima tahun.

Kelebihan dan kekurangan layanan PAUD

Pemberian layanan PAUD satu tahun sebelum SD cenderung dilaksanakan oleh satuan PAUD yang secara empirik lebih mampu melaksanakan dengan lebih baik. Hasil kajian Puslitjakdikbud menunjukkan bahwa TK dan KB lebih siap untuk 1) memberikan ke-6 aspek perkembangan anak usia dini termasuk tambahan materi yang diperlukan agar anak betul-betul siap untuk mengikuti proses pembelajaran di kelas 1 SD; 2) memiliki pendidik yang berkompeten; 3) melaksanakan penumbuhkembangan 5 hari per minggu selama 180 menit per hari; (iv) melayani anak umur 6 tahun atau lebih; dan 4) memiliki sarana prasarana yang diperlukan untuk melaksanakan penumbuhkembangan.

Disisi lain dengan tidak melibatkan TPA, Pos PAUD, dan PAUD Agama, maka pemberian layanan PAUD satu tahun sebelum SD terhindar dari pelaksanaan oleh satuan PAUD yang cenderung kurang siap untuk memberikan yang memenuhi lima persyaratan. Walaupun TPA cenderung memberikan aspek perkembangan anak usia dini, namun pemberiannya kurang optimal karena lebih mengutamakan komponen pengasuhan. Lebih lanjut penumbuhkembangan di TPA cukup dilayani oleh guru pendamping muda yang bersertifikat pengasuh. Pos PAUD cenderung mengutamakan komponen kesehatan dan gizi. PAUD Agama cenderung mengutamakan komponen agama dan moral.

Terbatasnya pemberian layanan penumbuhkembangan kepada anak usia dini karena keterbatasan jumlah lembaga TK dan KB. Kedua jenis satuan PAUD ini baru menampung 49,27 persen dari jumlah anak usia 3 s.d. 6 tahun pada tahun 2014. Potensi pemberian layanan penumbuhkembangan anak usia dini melalui TPA dan SPS yang sebesar 21,46 persen dari anak usia 0 s.d. 6 tahun belum termanfaatkan¹⁹. TK berjumlah 87.457 lembaga, dan KB berjumlah 78.478 lembaga dengan peserta didik TK dan KB sebanyak 9.417.644 berjumlah 5,707,624 anak, dan KB 3,710,020 anak. Jumlah seluruh anak usia 3 s.d 6 tahun 19,113,800 anak. TPA dan SPS melayani 21,46 persen dari anak usia 0 s.d. 6 tahun (atau sebanyak 18.520.685 anak). TPA melayani 67,529 anak, dan SPS melayani 3,906,697 anak pada tahun yang sama.

Penentuan hanya sebagian dari jenis lembaga PAUD yang ada yaitu TK dan KB yang melaksanakan program PAUD satu tahun sebelum SD dapat menimbulkan kecemburuan pada jenis lembaga PAUD yang lain yaitu TPA dan SPS. Karena dalam standar Nasional PAUD semua jenis satuan PAUD dapat memberikan layanan kepada anak usia 4 sampai 6 tahun sehingga program PAUD satu tahun sebelum SD dapat diselenggarakan oleh semua jenis satuan PAUD.

Raudatul Athfal

Pendidikan berlangsung tidak dalam batas usia tertentu, tetapi berlangsung sepanjang hidup (*Long life education*) yaitu sejak lahir (bahkan sejak awal hidup dalam alam kandungan) hingga mati. Tempat berlangsungnya pendidikan juga tidak hanya terbatas dalam satu jenis lingkungan hidup tertentu dalam bentuk sekolah atau lembaga pendidikan. Secara definitif manajemen lembaga pendidikan Islam seperti madrasah, pondok pesantren, dan lembaga-lembaga pendidikan tinggi Islam juga pendidikan Raudhotul Athfal yang memakai acuan Al- Qur'an dan Al-Hadits sebagai cara pandang/perspektif memiliki ciri khusus yang membedakan dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya sehingga diperlukan model pengelolaan secara khusus pula. Munculnya lembaga pendidikan yang berkualitas tentu akan menjadi tumpuan harapan masyarakat untuk melahirkan sumberdaya manusia yang mampu menjawab tantangan zaman, yaitu sumber daya manusia yang tidak hanya berkualitas secara akademis, tetapi juga baik secara non akademis.

Raudatul Athfal (disingkat RA) merupakan jenjang pendidikan anak usia dini (yakni usia 6 tahun atau di bawahnya) dalam bentuk pendidikan formal, di bawah pengelolaan Kementerian Agama RA setara dengan taman kanak-kanak (TK), di mana kurikulumnya ditekankan pada pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Di Indonesia, menempuh pendidikan TK / RA adalah wajib, karena TK / RA merupakan pendidikan formal sebelum menempuh sekolah dasar SD / MI.

Pandemi Covid-19

Pandemi Covid-19 yang melanda dunia di mulai dengan ditemukannya seorang pasien dari Wuhan Cina pada tanggal 1 Desember 2019. Pandemi ini terus berlanjut menyebar ke seluruh dunia, dan penyebarannya sampai ke Indonesia tercatat pada tanggal 2 Maret 2020. Pandemi Covid-19 telah mengubah pada kehidupan manusia termasuk pendidikan, termasuk pendidikan anak usia dini. Walaupun proses pembelajaran yang dilakukan saat ini di rasa cukup efektif meskipun masih ada

beberapa hambatan yang mengganggu pembelajaran jarak jauh, contohnya masalah interaksi sosial pendidik dengan anak, orang tua dalam mengawasi belajar jarak jauh, dan ekonomi orang tua yang nyaris belum siap. Pihak yang terimbas secara langsung selain siswa dan orang tua siswa tentunya guru sebagai pendidik PAUD yang mau tidak mau harus merubah semua konsep dalam penyampaian pembelajaran. Banyak kendala yang dihadapi para pendidik terutama pola pikir yang sudah tertanam pada diri mereka tentang cara penyampaian pembelajaran seperti yang selama ini telah mereka lakukan.

Pasca wabah Covid-19 di belahan bumi, sistem pendidikan melakukan pembaharuan dalam proses belajar mengajar (Hewi & Asnawati, 2021). Selain itu, Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada 4 April 2020 merekomendasikan bahwa semua kegiatan di lembaga pendidikan harus dilakukan jarak jauh dan semua perbekalan perlu disediakan oleh orang tua di rumah (Kemendikbud, 2020). Pandemi Covid-19 adalah krisis kesehatan utama di dunia dan termasuk Indonesia. Ini menyebabkan penutupan sekolah, dan perguruan tinggi di negara. Awalnya virus Covid-19 berdampak sangat besar pada sektor ekonomi, dan dirasakn oleh dunia pendidikan (Anhusadar, 2021). Kebijakan di Indonesia menutup sementara sekolah, dan menggunakan kursus dasar alternatif pembelajaran jarak jauh (Belajar & Siswa, 2020).

Seruan virus Covid-19 di Indonesia dimulai dengan kesehatan, ekonomi, beribadah, dan dunia pendidikan (Angka, 2021). Kebijakan dapat ditinjau dari dampak virus terhadap pendidikan maka dari itu pemerintah memberikan kebijakan untuk mengubah pembelajaran menjadi online untuk mencegah penyebaran virus serta penyebaran online dengan lebih kreatif sehingga proses pembelajaran tetap terjaga (Wakhidah & Umah, 2020). Pendidik perlu memiliki mengalisis pengetahuan profesional tentang kegiatan mengajar (Ra & Bima, 2021). Proses perencanaan pembelajaran dilakukan agar target tumbuh kembang anak tetap dapat tercapai. Kegiatan pelaksanaan pembelajaran meliputi sesuai Standar PAUD dikomunikasikan kepada orang tua dalam bentuk komunikasi.

Dengan menganalisis keuntungan dan kerugian dari perencanaan, implementasi yang telah dirancang. Pendidik mencari rencana perbaikan, dan menerapkan pembelajaran untuk menghasilkan pembelajaran online yang lebih berkualitas. Tenaga pendidik dituntut mampu mendesain pembelajaran dengan menggunakan media yang sesuai yang lebih luas untuk mendalam. Namun, pendidik harus dapat memilih dan membatasi cakupan materi serta metode pembelajaran yang cocok untuk aplikasi belajar. Komunikasi yang efektif dalam pembelajaran adalah proses mengubah informasi menjadi pengetahuan dari pendidik agar anak mampu memahami makna pesan sesuai

dengan tujuan yang dituju. Memahami ilmu pengetahuan secara mendalam dan menyebabkan perubahan perilaku menjadi lebih baik, pendidik bertanggung jawab memberikan pembelajaran yang efektif bagi anak.

Pemerintah mengeluarkan Surat Edaran Nomor 3 Tahun 2020 pada Satuan Pendidikan dan Nomor 36962/MPK.A/HK/2020 tentang Pelaksanaan Pendidikan dalam Masa Darurat Corona virus Disease (COVID-19) menyebutkan bahwa kegiatan belajar dilakukan secara daring (online) dalam rangka pencegahan penyebaran corona virus disease (COVID-19).

Model pembelajaran dapat ditentukan oleh pendidik memperhatikan tujuan dan bahan belajar mengajar mengacu pada terjadi disekolah yang sesuai (Kata Kunci:, n.d.). Model pembelajaran yang terbaik adalah yang paling tepat memiliki ciri-ciri anak dalam memilih media untuk menunjang pembelajaran anak ketika dilakukan dirumah (Bagus et al., 2020). Pendidik mengikuti pemberituannya Menteri Pendidikan Kebudayaan (Kemendikbud) tentang implementasi kebijakan 2020 darurat penyebaran penyakit coronavirus (Covid-19) terkait dengan proses pembelajaran untuk belajar dirumah melalui pembelajaran online atau jarak jauh menerapkan penyediaan pembelajaran yang berarti bagi anak (Kemendikbud, 2020).

Pembelajaran *online* diimplentasikan dan dibutuhkan dukungan perangkat seluler seperti HP, tablet, dan laptop. Internet dipakai dimana saja, kapanpun dan dimanapun, menggunakan teknologi telah memberikan kontribusi yang signifikan bagi pendidikan dalam pandemi ini yang mana pembelajaran dilakukan online, dan pembelajaran jarak jauh. Wabah Covid-19 menyebabkan krisis kesehatan dan membuat pembelajaran dilakukan secara daring, pembelajarang daring membuat pendidik dan peserta didik untuk melakukan serta menerapkan daring untuk sementara waktu selama pandemi. Perkembangan teknologi pada revolusi 4.0 sangat mendukung untuk pembelajaran daring dan efektif pada anak serta pendidik agar dapat memutus mata rantai penyebaran Covid-19.

Dalam melakukan pembelajaran online masih ditemukan kendala termasuk kemampuan orang tua dalam membimbing anak pembelajaran online dirumah, dan pendidik menjadi faktor utama untuk memberikan pembelajaran *online*. Pendidik perlu mempersiapkan dan menyusun terlebih dahulu materi pembelajaran untuk diberikan kepada anak secara daring agar mudah dipahami oleh anak, dan dimengerti. Pendidik memberikan pekerjaan rumah pada anak, langkah sederhana dilakukan oleh pendidik dalam pembelajaran online dengan memberikan video yang dibagikan ke grup whatsapp kemudian anak mendengarkan sembari dibimbing oleh orang tua. Selain itu, dampak belajar dirumah pada orang tua semakin terbebani menggantikan guru dengan mengajar dirumah, dan selalu memantau setiap anak belajar *online*, dan anak dalam pengawasan orang tua.

SIMPULAN

Metode *homeschooling* dapat menjadi referensi guru dalam penerapan kegiatan Belajar Dari Rumah yang dilaksanakan pada masa pandemic Covid-19 ini. Guru dapat mereferensikan kepada orang tua peserta didik tentang bagaimana melakukan kegiatan bersama anak di rumah dengan cara yang menyenangkan, yaitu dengan menyesuaikan waktu dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan keluarga, serta dengan menggunakan media belajar yang tersedia di rumah. Guru juga harus semakin meningkatkan kerjasama dengan orang tua peserta didik dalam pelaksanaan dan pemantauan perkembangan peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan dari rumah untuk dapat membuat evaluasi dari pembelajaran yang disampaikan.

Lembaga PAUD yang terpuruk pada masa pandemi Covid-19 tidaklah perlu untuk berputus asa, dengan semua kemampuan yang ada di lembaga PAUD beserta gurunya harus mampu mencari solusi yang tepat agar penyampaian pembelajaran yang menjadi kewajiban para guru dapat tersampaikan kepada peserta didik. Guru perlu mencari berbagai solusi agar tujuan belajar yang menyenangkan dapat dirasakan oleh peserta didik dan orang tua peserta didik yang mengawasi anak Belajar Dari Rumah. Terus belajar dan meningkatkan kompetensi dengan membaca semua referensi pembelajaran adalah salah satu solusi yang harus dilakukan para guru dalam mempertahankan keberadaan lembaga PAUD. Bukan tidak mungkin kedepan lembaga PAUD mampu menyediakan kegiatan pembelajaran jarak jauh selain pembelajaran tatap muka karena bukan tidak mungkin pula ada orang tua peserta didik yang menyukai cara pembelajaran jarak jauh ini.

Pandemi Covid-19 adalah tragedi yang menyedihkan bagi semua terutama pada lembaga PAUD. Peningkatan pengetahuan tentang kesehatan, kemampuan akan penguasaan IT para guru dan cara penyampaian pembelajaran yang dapat tersampaikan dengan baik pada peserta didik merupakan hal positif yang kita dapatkan dari Pandemi Covid-19 ini. Karena kita para guru dipaksa belajar keluar dari zona nyaman kita dalam menyampaikan pembelajaran, kita belajar bagaimana kita harus melihat sisi lain dari cara penyampaian pembelajaran dengan beragam metode dan referensi. Pandemi Covid-19 juga membuat para guru wajib meningkatkan kompetensinya demi mempertahankan reputasinya sebagai guru serta reputasi lembaga untuk dapat bertahan bahkan maju melesat menjadi lembaga yang lebih maju dan lebih baik ke depannya dengan segala perubahan yang dilakukan.

REFERENSI

- Aghnia Dalila, Euis Kurniati, I Gusti Komang A., (2013) *Implementasi Program Homeschooling Untuk Anak usia Dini Di Sabumi-Homeschooling Muslim Nusantara Bandung*.
- Andi Uceng, Analisis Pengelolaan Kelompok Bermain (KB) Anak Usia Dini di Kabupaten , Sidenreng Rappang, *Jurnal Moderat*, Volume 5, Nomor 4, November 2019, hlm 366-378 ISSN: 2442-3777 (cetak) Website: <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/moderat> ISSN: 2622-691X (online.)
- Andina Amalia, Nurus Sa'adah, Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Kegiatan Belajar Mengajar di Indonesia, *Jurnal Psikologi* Volume 13 No.2, Desember 2020.
- Dorlince Simatupang. (2013). Metode Pembelajaran Homeschooling Bagi Anak Usia Dini, *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* Vol. 19 Nomor 72 Tahun XIX Juni 2013.
- Egi Arvian Firmansyah, Wardhana.(2016) Penguatan Manajemen Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Di Desa Garawangi dan Desa Rancaputat Kecamatan Sumberjaya, *Jurnal Penelitian*, Vol. 10, No. 2, Agustus 2016.
- Jajat Sudrajat. (2020). Kompetensi Guru Di Masa Pandemi Covid-19, *Jurnal Riset Ekonomi Bisnis* <http://journals.usm.ac.id/index.php/jreb> 13 (1) (2020) 100-110
- Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan Dan Kebudayaan (2017). Model Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal Dan Informal dan Pendidikan Masyarakat
- Khairunnisa Ulfadhilah, Pengaruh Metode pembelajaran Efektif Di Masa Pandemi Pada Anak Usia Dini, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Volume, No Bulan Tahun
- Lutfi Ariefianto. (2017). Homeschooling : Persepsi, Latar Belakang dan Problematikanya (Studi Kasus pada Peserta Didik di Homeschooling Kabupaten Jember), *Jurnal Edukasi* 2017. IV (2)21-26)
- Muhammad Abdul Latif, Erni Munastiwi, Deska Puspita, Adinda Putri Amanah (2020). Analisis Total Quality Management (TQM) Pada Pendirian TK Islam Terpadu Mutiara Plus Banguntapan, Awlady, *Jurnal Pendidikan Anak* Vol. 6, No. 2, September 2020
- Taulany, Himmah (2020). *Manajemen Proses Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini Pasca Pandemi Covid-19*. Pascasarjana S3 Manajemen Kependidikan Universitas Negeri Semarang, Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (Prosnampas).Vol 3 (1). <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpasca/article/view/565>
- Zul Afiat. (2019). Homeschooling; Pendidikan Alternatif di Indonesi, *Jurnal Visipena* Volume 10, Nomor 1, Juni 2019.